

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian ini merujuk pada empat acuan peneliti terdahulu yang membahas tentang CAR (*Capital Adequacy Ratio*). yang kemudian dijadikan referensi oleh peneliti, diantaranya:

1. **Ahmad Yusril Al-Humam dan Ellen Theresia Sihotang (2019)**

Penelitian yang di lakukan oleh Ahmad yusril al-humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) yang membahas tentang “Risiko Usaha Terhadap Rasio kecukupan Modal pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO baik secara simultan maupun parsial terhadap CAR. Populasi yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dengan teknik pengambilan sampel yaitu PT Bank Sinarmas, Tbk, PT Bank Bukopin, Tbk, PT Bank Mayapada Internasional, Tbk, Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan publikasi periode triwulan I, 2013 sampai dengan triwulan II, 2018. Metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dengan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Hasil kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- b. Variabel LDR dan APB, secara Parsial memiliki pengaruh Negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- c. Variabel IPR, PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh Negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- d. Variabel NPL, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- e. Variabel IRR merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

2. Ulfa Mariana (2018)

Penelitian yang di lakukan oleh Ulfa Mariana ini berjudul "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah LDR, IPR, APB, IRR, BOPO dan FBIR baik secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Populasi yang digunakan yaitu Bank Pembangunan Daerah dengan teknik pengambilan sampel yaitu BPD Jambi, BPD Kalimantan Tengah, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Sulawesi Tenggara dan Gorontalo. Pada Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang

diperoleh dari data laporan keuangan publikasi periode triwulan I, 2013 sampai dengan triwulan IV, 2017. Metode pengumpulan data menggunakan metode dekumentasi dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR, IPR, APB dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah.
- e. Variabel BOPO merupakan Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR Pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Dewi Ratna Sary (2017)

Pada penelitian yang dijadikan rujukan ke tiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratna Sari pada tahun 2018 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel LDR, LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial terhadap CAR. Populasi yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional non Devisa dengan teknik

pengambilan sampel yaitu PT Bank Dinar Indonesia, PT. Bank Fama Internasional, Tbk, PT. Bank Mitraniaga. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dari data laporan keuangan publikasi periode triwulan I, 2012 sampai dengan triwulan II, 2017. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- c. Variabel APB, FBIR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- d. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- e. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
- f. Variabel LDR merupakan Variabel memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

4. Debby Cynthia Ananda Sari, Herizon (2016)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Debby Cynthia Ananda Sari, Herizon (2016) mengambil judul “Pengaruh risiko *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank devisa swasta Nasional” Penelitian ini menentukan apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR. Populasi yang digunakan yaitu Bank Devisa Swasta Nasional dengan teknik pengambilan sampel yaitu Bank ICBC Indonesia, Tbk, Bank Permata Tbk, PT Bank UOB Indonesia, Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk. Penelitian ini memperoleh data dari laporan keuangan publikasi dengan menggunakan sumber data sekunder untuk periode triwulan I, 2010 sampai dengan triwulan IV, 2014. Metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi dengan teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda. Hasil kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Swasta Nasional.
- b. Variabel APB, IRR, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Swasta Nasional.
- c. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Swasta Nasional.
- d. Variabel IPR, NPL, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Swasta Nasional.

- e. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Swasta Nasional.

Persamaan dan perbedaan antara empat penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan dan disimpulkan di atas dibandingkan dengan penelitian sekarang ditunjukkan pada tabel 2.1 dibawah ini :

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Ahmad Yusril Alhumam, Ellen Theresia Sihotang (2019)	Ulfa Mariana (2018)	Dewi Ratna Sari (2017)	Cynthia Ananda Sari, Herizon (2016)	Umyy Dahliah Pito (2021)
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR,	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan <i>Size</i>
Populasi	BUSN Devisa <i>Go Public</i>	BUSN non Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Swasta Nasional Non Devisa	BUSN Devisa yang terdaftar di BEI
Periode penelitian	TW I 2013- TW II 2018	TW I 2012- TW IV 2017	TW I 2012- TW II 2017	TW I 2010- TW IV 2014	TW IV 2015- TW III 2020
Teknik sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Puposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Metode Pengumpulan data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019), Ulfa Mariana (2018), Dewi Ratna Sari (2017), Cynthia Ananda Sari, Herizon (2016).

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini menjelaskan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yang berhubungan dengan aspek permodalan bank. berikut adalah penjelasan teori-teori tersebut :

2.2.1 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI

Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, dalam kegiatannya memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran (Kasmir, 2019:86). Kegiatan jasa bank dalam lalu lintas pembayaran yakni menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, simpanan berjangka, kredit dan bentuk lainnya. Kegiatan usaha bank dilihat dari segi kepemilikannya, bank milik swasta nasional adalah bank secara keseluruhan atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta. Berkaitan dengan hal tersebut, maka bank umum swasta memiliki srarus atau kedudukan yang baik melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas layananannya. Produk yang dikeluarkan bank dapat melakukan transaksi luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan disebut dengan bank devisa.

UU No. 10 1998 tentang perbankan menjelaskan BUSN devisa adalah bank yang berbadan hukum indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh Warga Negara Indonesia (WNI) yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi valuta asing.

2.2.2 Rasio Kecukupan Modal

Modal bank digolongkan berdasarkan dua golongan besar yaitu terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri karena berasal dari pemilik modal yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1. Modal Inti (tier 1)

Modal inti terdiri dari beberapa penunjang yaitu :

- a) Modal disetor, Modal yang disetor secara efektif oleh pemilik bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- b) Agio Saham, setoran yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi batas nominal.
- c) Laba Tahun berjalan, Laba yang diperoleh dari tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- d) Laba di Tahan, Saldo laba bersih yang telah dikurangi pajak yang tidak dibagikan oleh pemegang saham.
- e) Cadangan Tujuan, Bagian laba setelah dikurangi pajak yang digunakan untuk tujuan tertentu.

2. Modal pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap diantaranya:

- a) Modal Pinjaman, Modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

- b) Cadangan revaluasi aset tetap, cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
- c) Pinjaman Subordisi, Pinjaman yang telah memenuhi syarat, atau perjanjian secara tertulis diantara bank dengan pemberi pinjaman, dan memperoleh persetujuan dari BI selama jangka waktu lima tahun dengan pelunasan persetujuan dari Bank Indonesia.

Permodalan bank berdasarkan Fahmi, (2015:15) dapat diukur dengan beberapa rasio sebagai berikut :

a. *Primari Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan yang dimiliki dibandingkan dengan total aset yang dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rasio PR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Modal : Modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, jumlah modal.

b. *Capital Ratio (CR)*

CR adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam penanggung perkreditan, terutama akibat risiko bunga yang gagal ditagih. Rasio CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve of loan losses}}{\text{Total loans}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. *Equity Capital*: modal di setor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisal aba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.
- b. *Reserve for Loan Loss* merupakan pencadangan kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, di ragukan, dan macet.

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi risiko CAR maka akan semakin sehat pula permodalan dari bank. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aset Tertimbang menurut risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Modal : Modal inti dan modal pelengkap
- b. ATMR : ATMR kredit, pasar, operasional

Pengukuran permodalan pada penelitian ini menggunakan rasio *Capital adequacy Ratio (CAR)*.

2.2.3 Risiko Usaha Bank

Bank dalam kegiatan usaha menghadapi risiko-risiko yang tumbul dari berbagai hal, salah satunya risiko usaha. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu dilihat dari segi luar perbankan, risiko dapat muncul

dikarenakan perubahan yang relatif sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Penerapan manajemen risiko ini, tentunya dapat sangat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank, pada dunia perbankan, risiko merupakan potensi keuangan akibat dari terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No.18/POJK.03/2016).

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada saat jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio *Cash Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

a) *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan perbandingan antara kewajiban jangka pendek terhadap DPK. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan menggunakan alat likuid yang di miliknya. Menurut Kasmir, (2019:227) Rasio CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Aset Likuid : penjumlahan posisi keuangan dari sisi aset yang terdiri dari kas, penempatan kepada BI dan bank lain.
- b. Pasiva likuid : penjumlahan posisi keuangan dari posisi passive yang terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka.

b) *Quick Ratio (QR)*

QR adalah rasio mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki bank. Menurut Kasmir, (2019:223) Rasio QR dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. *Cash asset* : kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan bank lain, aset likuid dalam valuta asing
- b. Total deposit: total simpanan pihak ketiga (giro, tabungan, simpanan berjangka).

c) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Menurut SEOJK No.09/SEOJK/03/2020). Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100 \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan pada bank lain).
- b. DPK meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka.

d) *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para kreditur dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Menurut Kasmir, (2019:224) Rasio IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki bank, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*repo*).
- b. DPK meliputi giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

Pengukuran risiko likuiditas pada penelitian ini menggunakan LDR dan IPR sebagai variabel penelitian.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. (POJK No.18/POJK/03/2016). Risiko kredit mengacu

pada SEOJK No.14/SEOK03/2018 perhitungannya menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan Rasio untuk mengukur total kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan bank. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a) Kredit bermasalah : kredit kurang lancar (KL); diragukan (D), macet (M).
- b) Total kredit meliputi Jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ke tiga bukan bank.

b. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio untuk mengukur aset produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancet, diragukan, macet dibandingkan dengan total aset produktif. Rasio APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aset produktif bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a) APB: Kurang lancar, diragukan, macet yang terdapat dalam aset produktif.
- b) Total aset produktif: Kredit, tagihan surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (repo).

c. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aset produktif. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yan wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk adalah semua PPAP yang terdiri dalam aset produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk adalah total PAPP yang terdapat dalam laporan kualitas produktif.

Pengukuran risiko kredit pada penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel penelitian.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada laporan posisi keuangan dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga opsi. Menurut Julius (2014) risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko akibat adanya perubahan tingkat suku bunga. Rasio IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a) *Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)* :Penempatan pada bank lain, surat berharga, repo, *reverse repo*, tagihan akseptasi, jumlah kredit, dan penyertaan.
- b) *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)* :Giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, dana investasi *revenue sharing*, pinjaman bank Indonesia, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisi Neto (PDN)

PDN merupakan selisih bersih antara asset dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. PDN dapat dirumuskan:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a) Aset valas meliputi giro pada bank lain, Surat berharga, kredit yang dibetikan.
- b) Pasiva valas meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- c) Modal meliputi Modal disetor, agio (disagio), modal sumbangan, opsi saham, dan setoran modal.

Pengukuran risiko pasar pada penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel penelitian.

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK No.18/POJK 03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO menurut Rivai et al., (2013:131) adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a) Beban operasional : Jumlah beban bunga dan beban operasional selain bunga.
- b) Pendapatan operasional : Pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan pendapatan yang bisa saja didapatkan dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman dan jika FBIR meningkat maka pendapatan operasional selain bunga juga akan mengalami

peningkatan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio FBIR menurut Rivai et.al (2013:482) adalah sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan Bank}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan Bank selain bunga: dividen, Peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar liabilitas keuangan.
- b) Pendapatan operasional: pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

Pengukuran risiko operasional pada penelitian ini menggunakan BOPO dan FBIR sebagai variabel penelitian.

5. Ukuran Prusahaan (*Size*)

Ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung *size* menurut Hartono (2015 : 282) adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln.Total aset} \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

Total aset yang terdapat pada Neraca Laporan Keuangan

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio LDR dan IPR. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan

persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK, kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban, sehingga kemampuan bank dalam memnuhi kewajiban pada pihak ketiga, sehingga terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban, maka kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, yang menyebabkan risiko likuiditas pada bank menurun.

Rasio LDR berpengaruh positif terhadap CAR, apabila LDR mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pada total kredit dengan presentase yang lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga, maka kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, yang mengakibatkan laba meningkat, modal meningkat, dengan asumsi ATMR tetap maka CAR meningkat. Pengaruh LDR terhadap CAR negatif apabila LDR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang disalurkan oleh bank dengan persentas lebih besar dari persentase total DPK. Peningkatan LDR menyebabkan ATMR meningkat, modal bank dan CAR akan menurun. Penelitian dari Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR, Ulfa Mariana (2018) menyatakan bahwa LDR pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sary (2017) dan Debby Cynthia Ananda Sary, Herizon (2016) menyatakan bahwa LDR pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

IPR berpengaruh positif terhadap CAR, apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan pada investasi surat berharga yang persentasenya lebih besar dari pada persentase DPK, akibatnya ATMR meningkat dengan asumsi tidak terjadi peningkatan pada modal maka mengakibatkan CAR meningkat. IPR berpengaruh negatif terhadap CAR jika IPR meningkat maka dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan investasi surat berharga, sehingga membuat ATMR mengalami peningkatan, modal bank menurun, dan CAR menurun. Penelitian dari Dewi Ratna Sary (2017) menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, Debby Cynthia Ananda Sary, Herizon (2016) menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR. Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) dan Ulfa Mariana (2018) menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini antara lain adalah rasio NPL. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit, NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan persentase total kredit yang disalurkan bank, sehingga potensi terjadinya kredit macet meningkat dan menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila NPL mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan terhadap kredit bermasalah dengan presentase lebih besar jika dibandingkan dengan presentase total kredit,

akibatnya peningkatan beban yang di cadangkan lebih besar di bandingkan peningkatan pendapatan laba dan modal bank menurun, maka mengakibatkan CAR mengalami penurunan. Pengaruh risiko usaha yang diukur menggunakan NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Dewi Ratna Sary(2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, Ulfa Mariana (2018) dan Debby Cynthia Ananda Sary, Herizon (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR.

Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan risiko pasar. Rasio IRR dapat berpengaruh negatif dengan risiko pasar, hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat oleh peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL, kondisi ini juga diikuti dengan kenaikan suku bunga yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga, artinya risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank menurun.

Rasio IRR dapat berpengaruh positif terhadap risiko pasar, apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL dan juga diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar

dibandingkan dengan penurunan beban bunga sehingga risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank meningkat.

IRR berpengaruh positif terhadap CAR, apabila IRR meningkat berarti ada peningkatan terhadap IRSA dengan persentase lebih besar dari IRSL. Jika tingkat suku bunga meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat, modal meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan. IRR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, apabila IRR meningkat berarti tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pada pendapatan bunga yang persentasenya lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba bank mengalami penurunan, modal bank menurun, dan CAR pada bank ikut menurun, dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur menggunakan IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap CAR. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, Ulfa Mariana (2018) menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sary (2017) menyatakan bahwa IRR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, dan Debby Cynthia Ananda Sary, Herizon (2016) menyatakan bahwa IRR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

PDN berpengaruh positif dan negatif terhadap CAR. PDN dikatakan berpengaruh positif apabila rasio menunjukkan PDN meningkat, maka telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase

peningkatan pasiva valas, dan diikuti dengan kenaikan nilai ukur maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan CAR. Rasio PDN dapat berpengaruh negatif dengan CAR, karena apabila PDN meningkat, artinya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pasiva valas, dan penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan beban valas maka akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan CAR. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR dan Debby Cynthia Ananda Sary, Herizon (2016) menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

4. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR. BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional. BOPO meningkat artinya terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional dan pendapatan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola beban operasional semakin menurun, berarti risiko operasional semakin meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko usaha yang diukur menggunakan BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Ulfa Mariana (2018) dan Debby Cynthia Ananda Sary, Herizon (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga dan menyebabkan pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat, berarti risiko operasional semakin menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Yusril Al-Human dan Ellen Theresia Sihotang (2019) menyimpulkan bahwa rasio FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional.

FBIR berpengaruh positif terhadap CAR. hal ini dapat terjadi karena FBIR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan pada pendapatan

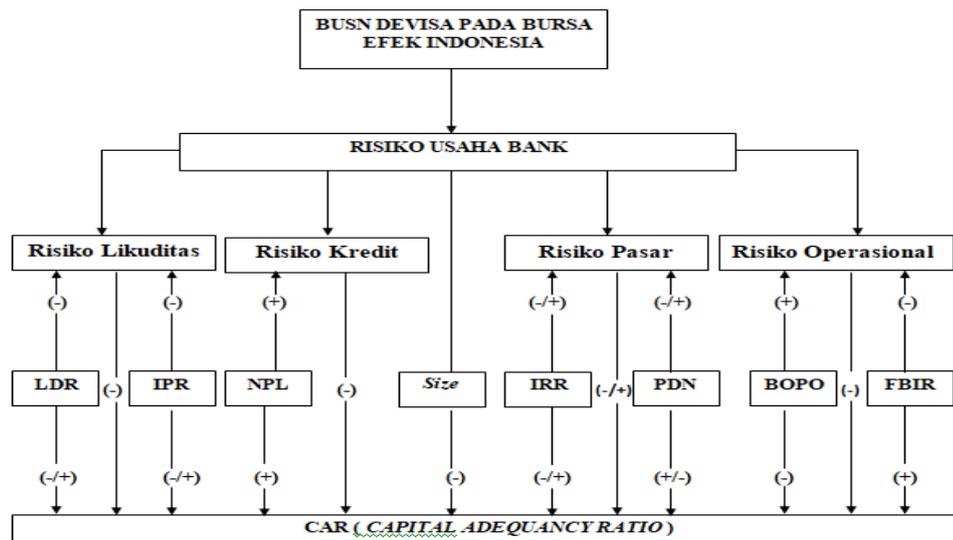
operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga akan meningkat. Pengaruh risiko yang diukur menggunakan FBIR berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Ahmad Yusril Al Humam, Ellen Theresia Sihotang (2019) menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, Dewi Ratna Sary (2017) menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR, Ulfa Mariana (2018) dan Debby Cynthia Ananda Sary, Herizon (2016) menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

5. Pengaruh *Size* terhadap CAR

Size dikatakan berpengaruh negatif karena semakin tinggi total aset suatu bank maka bobot risiko semakin tinggi dan kecukupan modalnya akan mengalami penurunan. Hasil penelitian sebelumnya tidak ada yang menggunakan variabel *Size* terhadap CAR.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka penelitian dari penelitian ini seperti pada gambar 2.1 di bawah ini.



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diuraikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, ABP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan *Size* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.

5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
8. FBIR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.
9. *Size* secara parsial memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di BEI.